

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BPS Citung Supriyati merupakan salah satu BPS yang ada di dusun Karangasem, kelurahan Bulurejo, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul.

Waktu pelayanan pagi dimulai jam 06.00 – 07.30, sore jam 16.00 – 20.00 disela-sela pelayanan dilaksanakan pegawai atau bidan pengganti, di BPS terdapat 3 pegawai. BPS Citung melayani ANC, INC, KB, Kespro, Imunisasi, MTBS dan MTBM. Setiap ibu hamil yang kunjungan pertama dilakukan pemeriksaan lengkap seperti pemeriksaan Lab, TD, BB, TB, LILA, KIE sesuai masalah, KIE kunjungan ulang dan setiap ibu hamil yang diperiksa diberikan Fe dan Vitamin.

Di BPS Citung tersedia 1 ruang VK atau bersalin dengan 2 bed, 1 ruang periksa, 2 ruang nifas, 2 kamar mandi pasien dan tempat untuk mencuci alat. Jika ada kasus yang tidak mampu ditangani akan dilakukan rujukan, rujukan dilakukan ke Puskesmas, RS Wonosari, RS swasta dan dokter ahli sesuai keinginan pasien.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui di BPS Citung Supriyati dengan jumlah responden 51 orang.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 4.1 karakteristik responden mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui di BPS Citung Supriyati

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
Umur		
< 20 tahun	5	9,8 %
20 – 35 tahun	41	80,4 %
>35 tahun	5	9,8 %
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	5,9 %
SD	6	11,8 %
SLTP	21	41,2 %
SLTA	20	39,2 %
PT	1	2,0 %
Pekerjaan		
IRT	23	45,1 %
Buruh	7	13,7 %
Petani	6	11,8 %
Pedagang	5	9,8 %
Wiraswasta	5	9,8 %
Karyawan swasta	5	9,8 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer, 2013)

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai karakteristik responden diketahui bahwa umur tertinggi adalah 20 – 35 tahun, sebanyak 41 responden (80,4 %).

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai karakteristik responden diketahui bahwa pendidikan tertinggi adalah SLTP, sebanyak 21 responden (41,2 %).

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai karakteristik responden diketahui bahwa pekerjaan tertinggi adalah IRT, sebanyak 23 responden (45,1 %).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang bendungan ASI

Tabel 4.2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang bendungan ASI

Pengetahuan tentang bendungan ASI	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	14	27,5 %
Cukup	33	64,7 %
Baik	4	7,8 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer, 2013)

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang bendungan ASI yang tertinggi dalam kategori cukup, yaitu 33 responden (64,7 %).

b. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang puting susu lecet

Tabel 4.3 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang puting susu lecet

Pengetahuan tentang puting susu lecet	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	38	74,5 %
Cukup	13	25,5 %
Baik	0	0 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer. 2013)

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang puting susu lecet yang tertinggi dalam kategori kurang, yaitu 38 responden (74,5 %).

c. **Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang payudara bengkak**

Tabel 4.4 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang payudara bengkak

Pengetahuan tentang payudara bengkak	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	23	45,1 %
Cukup	21	41,2 %
Baik	7	13,7 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer, 2013)

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang payudara bengkak yang tertinggi dalam kategori kurang, yaitu 23 responden (45,1 %).

d. **Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang mastitis**

Tabel 4.5 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang mastitis

Pengetahuan tentang mastitis	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	5	9,8 %
Cukup	25	49,0 %
Baik	21	41,2 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer, 2013)

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang mastitis yang tertinggi dalam kategori cukup, yaitu 25 responden (49,0 %).

e. **Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui**

Tabel 4.6 distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui

Pengetahuan tentang masalah menyusui	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	14	27,5 %
Cukup	37	72,5 %
Baik	0	0 %
Total	51	100 %

(Sumber: Data primer, 2013)

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui yang tertinggi dalam kategori cukup, yaitu 37 responden (72,5 %).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian, disertai dengan tinjauan teori yang ada sebagai pendukung dengan hasil penelitian tersebut. Setelah diperoleh hasil pengumpulan data dan dilakukan tabulasi, maka dapat dilakukan suatu analisa gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui di BPS Citung Supriyati Karangasem Bulurejo Semin Gunungkidul Yogyakarta.

a. **Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang bendungan ASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 33 responden (64,7 %) memiliki tingkat pengetahuan Cukup dari 51 responden. Bendungan ASI yaitu dimana terjadinya pembengkakan payudara yang menyakitkan dan rasa keras pada bagian payudara sesuai pada keusioner di nomer 1.

Jika dilihat dari hasil penelitian diatas, ternyata sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan, sesuai dengan tabel 4.1 tentang karakteristik responden.

Pada tabel 4.1 tingkat pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTP, sebanyak 21 responden (41,2 %). Dari 51 responden pendidikan tertinggi hanya berpendidikan sampai tingkat SLTP karna masyarakat beranggapan bahwa pendidikan sampai tingkat SLTP sudah cukup, selain itu karna kurangnya biaya.

Sesuai dengan teori pendidikan adalah proses memberi tahu dan memberi peserta didik. Memberitahu artinya memasukkan suatu pengertian, pernyataan dan penalaran kedalam otak warga didik agar mereka tau tentang sesuatu. Mendidik artinya mengubah perilaku warga didik sesuai dengan aturan sosial yang berlaku (Wawan A dan Dewi, 2010).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan A dan Dewi, 2010).

Saluran yang terhambat merupakan hal yang umum dan hampir selalu terjadi pada ibu yang mempunyai persediaan ASI yang sangat banyak, namun dapat juga terjadi pada ibu lainnya. Saluran yang terhambat

dapat dikatakan terjadi karena bayi hanya menghabiskan setengah dari persediaan yang ada. Cara terbaik menghindari hambatan pada saluran ASI adalah memulai menyusui dengan cara yang benar, dan yang paling penting adalah menyusui dengan sebenar mungkin dan sedini mungkin sejak kelahiran (Newman dkk, 2008).

Cukupnya tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang bendungan ASI dapat dilihat dari tingkat pendidikan yaitu makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang puting susu lecet

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa dari 51 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan Kurang yaitu sebanyak 38 responden (74,5 %). Puting susu lecet yaitu kulit payudara akan merah, berkilat, kadang gatal, terasa nyeri dan kulit kering.

Fenomena kurangnya tingkat pengetahuan ibu hamil TM III terjadi karena kebanyakan ibu hamil tidak terlalu memperhatikan resiko dari puting susu lecet, biasanya mereka hanya mengolesi puting yang lecet dengan salep atau obat-obatan tradisional tanpa memeriksakan ke tenaga kesehatan. Masih banyak ibu juga yang menghentikan bayi menyusu dengan cara

menarik puting susu padahal itu salah satu penyebab puting susu lecet, sesuai dengan soal pada kuesioner di nomer 13.

Puting susu lecet dapat disebabkan karena proses menempelkan mulut yang salah. Seorang ibu dapat saja mengalami nyeri serius meskipun putingnya terlihat normal, dan mungkin saja hanya mengalami sedikit rasa sakit atau bahkan tidak sama sekali meskipun terlihat lecet. Masalah terletak pada sakitnya, bukan pada tampilan putingnya. Pada masalah puting lecet, terhadap resiko mastitis yang meningkat. Rasa sakit akan sembuh sendiri dengan berjalannya waktu (Newman dkk, 2008).

c. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang payudara bengkak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa dari 51 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Kurang” sebanyak 23 responden (45,1 %). Payudara bengkak yaitu payudara akan terasa bengkak, sakit, puting susu nyeri, kulit mengkilap dan ASI tidak keluar jika dihisap.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya pengalaman. Pengalaman adalah guru yang baik, dengan maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semua pengalaman pribadi dapat merupakan sumber pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

Pengalaman yang pernah dialami oleh orang tua dapat berdampak pada ibu hamil dimasa kini, kebanyakan pengalaman orang tua pada saat terkena payudara bengkak tidak pernah memeriksakan keadaannya ke tenaga kesehatan jadi para ibu hamil mengikuti tradisi yang telah dilakukan turun temurun dari orang tuanya.

Pembengkakan payudara dapat menjadi salah satu penyebab nyeri puting karena ketika seorang ibu mengalami pembengkakan, payudara menjadi keras, puting menjadi datar, dan bayi mengalami kesulitan untuk menempelkan mulut. Bayinya mungkin akan melukai puting karena hanya menghisap ujungnya saja.

d. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang mastitis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa dari 51 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Cukup” sebanyak 25 responden (49,0 %). Mastitis yaitu dimana payudara akan merah, bengkak, kadang disertai nyeri dan panas serta suhu tubuh meningkat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, hal ini disebabkan oleh jenis pekerjaan. Pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana dalam lingkungan pekerjaan terjadi komunikasi dan hubungan dengan banyak orang sehingga dapat saling bertukar pengetahuan ataupun pengalaman (Wawan A dan Dewi, 2010).

Sebagian besar pekerjaan responden pada penelitian ini yaitu IRT sebanyak 23 responden (45,1 %) dari keseluruhan sampel 51 responden.

Pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana dalam lingkungan pekerjaan terjadi komunikasi dan hubungan dengan banyak orang sehingga dapat saling bertukar pengetahuan ataupun pengalaman. Pekerjaan sebagai petani memiliki lingkungan yang jauh berbeda dengan PNS.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan, terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan A dan Dewi, 2010).

Jika ibu mengalami mastitis sebaiknya ibu terus menyusui karena ibu akan merasa lebih nyaman jika payudara dikosongkan. Menambah pembengkakan pada mastitis akan membuat payudara lebih sakit. Memompa ASI dengan pompa atau tangan tidak masuk akal jika bayi dapat melakukan hal tersebut dengan lebih efektif. Infeksi akan lebih cepat sembuh jika ibu tetap terus menyusui.

e. Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 37 responden (72,5 %)

memiliki tingkat pengetahuan Cukup dari 51 responden. Jika dilihat dari hasil penelitian diatas, ternyata sebagian besar responden memiliki yang cukup. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah umur.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 yang dilakukan peneliti kepada 51 responden di BPS Citung Supriyati Karangasem Bulurejo Semin Gunungkidul Yogyakarta diperoleh hasil umur tertinggi 20 – 35 tahun sebanyak 41 responden (80,4%).

Umur dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan A dan Dewi, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang muncul dapat dilihat saat peneliti melakukan penelitian sebagai berikut:

Keterbatasan karna antara ibu primipara dan multipara tidak dimasukkan kedalam karakteristik responden, karena antara ibu primipara dan multipara tingkat pengetahuannya jelas berbeda sesuai dengan pengalaman yang sudah dialaminya.